

## **Peran Filsafat Bahasa terhadap Pengembangan Kurikulum Bahasa Indonesia Berbasis *Outcome Based Education***

**Nuraini Kabeakan<sup>1</sup>, Dea Shintya Br Sebayang<sup>2</sup>, Indah Sari Br Tambunan<sup>3</sup>,  
Puriandari Angkat<sup>4</sup>, Srimiasi<sup>5</sup>, Budiman<sup>6</sup>**

1,2,3,4,5,6 Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: [nurainikabeakan@gmail.com](mailto:nurainikabeakan@gmail.com)<sup>1</sup>, [deashintya12@gmail.com](mailto:deashintya12@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[indahsaritambunan@gmail.com](mailto:indahsaritambunan@gmail.com)<sup>3</sup>, [puriangkat71@gmail.com](mailto:puriangkat71@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[srimiasi829@gmail.com](mailto:srimiasi829@gmail.com)<sup>5</sup>, [budimansanova@uinsu.ac.id](mailto:budimansanova@uinsu.ac.id)<sup>6</sup>

### **Abstrak**

Filsafat bahasa memiliki peran penting dalam pengembangan kurikulum bahasa Indonesia seperti, membantu memahami tujuan pembelajaran bahasa, memilih metode pengajaran yang tepat, menekankan pentingnya konteks dalam pembelajaran bahasa, dan memberikan kerangka pemikiran kritis untuk isu-isu dalam pengajaran bahasa. Pemahaman dan penerapan filsafat bahasa dapat meningkatkan pengajaran dan pembelajaran bahasa yang efektif, kontekstual, dan relevan, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan bahasa di Indonesia. Dalam pengembangan kurikulum berbasis OBE, pemahaman yang mendalam tentang filsafat Bahasa membantu dalam menetapkan tujuan pembelajaran yang konkret dan terukur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Systematic Literature Review* (SLR). Pengumpulan data diperoleh dengan mendokumentasi artikel yang terkait pada penelitian serupa. Artikel yang didapat dan digunakan pada penelitian ini sebanyak 5 artikel jurnal nasional yang diperoleh dari database Google Scholar, Crossref, dan Semantic Scholar dengan menggunakan aplikasi Publish or Perish.

**Kata kunci:** *Filsafat Bahasa, Kurikulum, Bahasa Indonesia*

### **Abstract**

Language philosophy has an important role in developing the Indonesian language curriculum, such as helping to understand the goals of language learning, choosing appropriate teaching methods, emphasizing the importance of context in language learning, and providing a critical thinking framework for problems in language teaching. Understanding and applying language philosophy can improve effective, contextual and relevant language teaching and learning, thereby improving the quality of language education in Indonesia. The method used in this research is *Systematic Literature Review* (SLR). Data collection was obtained by documenting related articles in similar research. The articles obtained and used

in this research were 5 national journal articles obtained from the Google Scholar, Crossref and Semantic Scholar databases using the Publish or Perish application.

**Keywords :** *Language Philosophy, Curriculum, Indonesian*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang penting dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Bahasa Indonesia bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga memegang peranan penting dalam membentuk identitas bangsa dan budaya Indonesia. Dalam pengembangan kurikulum Bahasa Indonesia, pertimbangan filosofis dalam pemahaman dan pengajaran bahasa menjadi hal yang sangat relevan. Filsafat bahasa merupakan cabang filsafat yang mempelajari aspek-aspek dasar bahasa, seperti arti, makna, struktur, dan hubungannya dengan realitas. Dalam konteks kurikulum, peran filsafat bahasa adalah untuk memperkaya pemahaman mengenai bahasa Indonesia dan mempengaruhi pengembangan strategi pengajaran yang efektif.

Salah satu aspek penting dari filsafat bahasa adalah pemahaman mengenai makna dalam bahasa. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami dunia dan merefleksikan realitas. Pemahaman makna dalam bahasa Indonesia dapat memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan kurikulum yang mampu mengakomodasi beragam aspek kehidupan, budaya, dan pemikiran dalam masyarakat Indonesia.

Selain itu, filsafat bahasa juga dapat memberikan landasan untuk mempertimbangkan aspek struktur bahasa dalam pengembangan kurikulum. Pemahaman tentang struktur bahasa, seperti tata bahasa, sintaksis, dan semantik, dapat mempengaruhi pengajaran yang berfokus pada pemahaman dan penggunaan bahasa yang baik dan benar. Dalam konteks kurikulum, penerapan aspek struktural bahasa juga dapat membantu dalam pengembangan keterampilan berbahasa yang komprehensif.

Pemikiran filosofis tentang bahasa juga dapat mempengaruhi pendekatan pengajaran dalam kurikulum Bahasa Indonesia. Misalnya, pendekatan hermeneutika filosofis dapat digunakan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang teks-teks sastra dan budaya dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, pendekatan kritis dapat mendorong siswa untuk mengkaji secara kritis penggunaan bahasa dalam berbagai konteks sosial dan politik.

Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, peran filsafat bahasa dalam pengembangan kurikulum Bahasa Indonesia menjadi semakin penting. Filsafat bahasa dapat membantu dalam mengatasi tantangan dan perubahan yang terjadi dalam penggunaan bahasa, seperti pengaruh bahasa asing dan perkembangan bahasa digital. Dengan mempertimbangkan aspek filosofis ini, kurikulum Bahasa Indonesia dapat dirancang agar relevan, adaptif, dan mampu menghasilkan generasi yang mampu berkomunikasi secara efektif dan kritis.

## METODE

Dalam hal ini, peneliti menerapkan metode *literature review* dengan jenis *Systematic Literature Review*. *Literature review* atau tinjauan pustaka ialah sebuah penelitian yang membahas ataupun meninjau secara kritis tentang pengetahuan, pandangan ataupun temuan yang orientasinya dibidang akademik, serta menyusun kontribusi teoritis dan metodologi pada tema tertentu. *Systematic literature review* merupakan jenis metode yang memiliki kriteria yang mana pengkajian pada artikel dengan terstruktur dan sudah direncanakan. *Systematic literature review* menambah kedalaman dalam melakukan review dan menyusun rangkuman pada riset. Penelitian ini pada dasarnya dilakukan dengan cara merangkum artikel primer yang sudah ada sebelumnya yang kemudian dipilah bagian-bagian tertentu dan dianalisis. Tahapan pada metode *Systematic Literature Review* yaitu search strategy. Search Strategy (Strategi Pencarian) dalam mengumpulkan data peneliti melibatkan beberapa situs diantaranya Google Scholar, Crossref, dan Semantic Scholar dengan menggunakan aplikasi Publish or Perish

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Filsafat Bahasa

Filsafat bahasa adalah cabang filsafat khusus yang memiliki objek material bahasa. Berbeda dengan cabang dan bidang filsafat lainnya, filsafat bahasa dalam perkembangannya tidak memiliki prinsip-prinsip yang jelas dan didefinisikan dengan baik. Hal ini karena para penganut filsafat bahasa atau tokoh filsafat bahasa memilikinya masing-masing keprihatinan dan cara mereka sendiri, meskipun ada juga kesamaan di antara mereka yaitu bahwa mereka semua peduli dengan bahasa sebagai objek material dalam berfilsafat.

Dalam sejarah perkembangannya, aksentuasi para filsuf bahasa terlihat kepentingan perhatian yang berbeda dan sangat dipengaruhi oleh perkembangan masalah filosofi zaman mereka. Namun, satu hal penting, diketahui bahwa terdapat berbagai macam perhatian terhadap para filosof bahasa, tentu ada hubungan yang sangat erat antara filsafat dan bahasa karena bahasa merupakan alat dasar dan utama dalam filsafat (Liang Gie, 1977: 122).

Filsafat dan bahasa merupakan dua bahasan yang tidak dapat dipisahkan (Basyaruddin, 2017). Keduanya diibaratkan seperti dua sisi mata uang yang menyatu dan selalu terhubung. Hal ini terlihat dari filsafat yang dapat diartikan sebagai proses analisis yang dilakukan pada konsep-konsep yang diungkapkan melalui bahasa, sehingga keduanya saling berhubungan jika dikaitkan dengan makna penggunaan makna.

Filsafat bahasa adalah cabang filsafat yang memberikan perhatian terhadap penggunaan bahasa dalam bidang filsafat. Filsafat bahasa lahir sebagai sikap skeptis atas ungkapan metafisika yang mengaburkan makna suatu ungkapan dengan realitas yang sesungguhnya. Filsafat bahasa menurut Honderich (Fabiana Meijon Fadul, 2019) mengkaji tentang *presupposition of language dan nature of language*. Kajian tentang *presupposition of language* membicarakan masalah bahasa privat, ide bawaan, dan intensionalitas bahasa. Kajian tentang *nature of language* membahas masalah gramatika bahasa, relasi antara

bahasa dengan sistem simbol lain serta relasi bahasa dengan interpretasi, penerjemahan, dan analisis.

Filsafat bahasa adalah bidang studi yang menggabungkan linguistik dan filsafat, yang menyelidiki karakteristik dan peran bahasa sebagai aktivitas manusia, serta landasan teoritis dan konseptual dalam linguistik. Filsafat bahasa juga dapat dipandang sebagai usaha para filsuf untuk memperoleh pemahaman tentang pengetahuan konseptual melalui pemahaman bahasa. Filsafat bahasa adalah cabang filsafat khusus yang subjeknya adalah bahasa. Salah satu tugas filsafat bahasa adalah mampu menganalisis konsep-konsep kunci dengan cara yang ampuh. Ini dilakukan melalui analisis linguistik. Filosofi bahasa juga tentang bagaimana bahasa digunakan, atau bagaimana kita berbicara tentang bahasa dalam hubungannya dengan itu. Menurut teori makna, filsafat bahasa sangat dekat dengan bidang semantik (Chotimah, 2016). Secara umum, filsafat bahasa dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu;

- a) Minat filsuf terhadap bahasa dalam analisis, penyelesaian dan penjelasan masalah dan konsep filosofis, dan
- b) Minat filsuf terhadap bahasa sebagai objek material, yaitu pembahasan dan juga pencarian hakikat bahasa yang pada akhirnya menjadi paradigma perkembangan mazhab linguistik (Nugroho, 2018).

Dari pengertian tersebut, bahasa disebut sebagai sarana analitis bagi para filosof untuk memecahkan, memahami dan menjelaskan konsep-konsep, masalah-masalah filosofis (bahasa sebagai subjek), dan bahasa disebut objek material filsafat, sehingga bahasa filosofis berkaitan dengan hakikat bahasa itu sendiri. Hakikat bahasa sebagai materi dan bentuk adalah, selain makna sebagai ungkapan pemikiran manusia, bahasa memiliki unsur fisik, struktur bahasa.

Dalam perkembangan bahasa, sejak zaman Yunani para filsuf telah menciptakan bentuk dan makna bahasa. Makna dibahas secara mendalam pada kajian semantik sedangkan bentuk bahasa lebih dijelaskan dalam tata bahasa. Dalam perkembangan teori tata bahasa terjadi perkembangan dan perbedaan yang fundamental yang diakibatkan oleh adanya perbedaan penafsiran dan juga perkembangan pemahaman manusia (Larasati, 2020).

Dapat disimpulkan Filsafat bahasa mempelajari bahasa sebagai objek material. Meskipun tidak jelas dan konsisten dalam definisi dan prinsip-prinsipnya, filsafat bahasa mendapat perhatian dari filosof bahasa yang dipengaruhi oleh perkembangan masalah filosofi pada zamannya. Filsafat bahasa dan bahasa saling terkait, dengan bahasa menjadi objek utama dalam filsafat bahasa. Filsafat bahasa juga penting dalam pengembangan kurikulum Bahasa, membantu menyusun tujuan, konten, dan penilaian yang efektif. Melalui pemikiran filosofis tentang bahasa, pemahaman tentang makna dan pengajaran bahasa dapat diperdalam.

### **Pengertian Kurikulum**

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Berdasarkan pengertian ini, dalam konteksnya dengandunia pendidikan, memberinya pengertian sebagai *circle of*

*intruccion* yaitu suatu lingkungan pengajaran dimana guru dan murid terlibat didalamnya. Kurikulum adalah rencana awal yang dibuat untuk membimbing anak belajar disekolah, yang disusun berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik dan dapat diaktualisasikan didalam pembelajaran.

Kurikulum memberikan petunjuk yang cukup rinci mengenai berbagai hal yang perlu dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (Ritonga, 2018). Kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan. Kurikulum merupakan bidang yang paling langsung berpengaruh terhadap hasil pendidikan. Kurikulum sangat menentukan proses dan hasil suatu sistem pendidikan. Kurikulum juga bisa berfungsi sebagai media untuk mencapai tujuan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan semua tingkat Pendidikan (Masyhud, 2014).

Kurikulum merupakan bagian penting dalam pendidikan. Kurikulum menggambarkan visi, misi dan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum merupakan hal yang sentral dalam mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada siswa. Sebagai rencana, kurikulum menentukan bagaimana dan apa yang dipelajari. Pendidikan bukan hanya cara mewariskan fondasi pengetahuan, keterampilan, dan nilai, tetapi juga fondasi budaya. Pengembangan kurikulum adalah istilah yang mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Proses pengembangan kurikulum memiliki dampak pada perubahan dan peningkatan, sehingga sering dianggap sebagai upaya untuk memperbaiki kurikulum.

Kurikulum merupakan hal mendasar dalam pembelajaran (Sumaryanti, 2023). Perubahan atau pengembangan kurikulum bukanlah hal yang dilarang. Hal ini terkait dengan tujuan dari keberadaan kurikulum itu sendiri adalah bermanfaat bagi manusia (Febrianti, 2022). Sementara manusia memiliki sifat dinamis. Kurikulum mencakup perencanaan, penerapan, dan evaluasi (Arono dkk., 2021; Muhyidin, 2021). Oleh karena itu, kurikulum yang belum melewati ketiga tahap tersebut belum layak untuk digunakan (Nadia dkk., 2022).

Hal mendasar yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum, meliputi: 1) landasan filosofis, 2) landasan psikologis, dan 3) landasan sosial budaya dan agama (Dimiyati & Mudjiono, 2015). Landasan filosofi terkait hakikat dan tujuan suatu pembelajaran. Landasan psikologis terkait psikologi pelajar atau pemelajar. Landasan sosial, budaya, dan agama terkait keberadaan pemelajar sebagai bagian dari masyarakat (Hun, 2013). Hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum bahasa adalah sifat bahasa itu sendiri yang unik. Kurikulum yang disusun hendaknya memperhatikan faktor kebutuhan pemelajar (Yuniatin & Asteria, 2022). Oleh karena itu, ketahui dulu kebutuhan pemelajar ketika akan belajar (Akhyaruddin dkk., 2019).

Dalam penyusunan kurikulum, penting untuk memiliki langkah-langkah perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan standar keberhasilan pendidikan (Putera, 2021). Ada tiga tahapan perubahan kurikulum, yaitu tahap permulaan, tahap pelaksanaan dan perencanaan, dan tahap evaluasi. Langkah pertama dalam membuat kurikulum adalah perencanaan, yang meliputi tahapan berpikir, memutuskan, dan melakukan. Tahap implementasi adalah tahap tindakan, atau bagaimana kurikulum harus disampaikan kepada kelompok sasaran atau siswa. Tahap evaluasi merupakan bagian terakhir dari proses pengembangan kurikulum. Ini termasuk menerapkan kurikulum, mengevaluasinya, dan

memeriksa untuk melihat apakah siswa melakukannya dengan baik. Berdasarkan hasil evaluasi dan observasi, diputuskan perlu atau tidak dilakukan perubahan (Almuzani, 2021).

Berdasarkan teori diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa kurikulum ini adalah suatu sistem rencana dan pengaturan isi dan bahan pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan belajar-mengajar. Dengan kata lain, kurikulum merupakan perangkat mata Pelajaran yang terdapat pada suatu Lembaga Pendidikan untuk mengarahkan proses belajar mengajar agar berjalan dengan baik dan teratur.

### **1. Fungsi Kurikulum**

Kurikulum dalam pendidikan menjadi tiang penyangga utama kegiatan belajar mengajar. Beberapa pakar bahkan mengatakan bahwa kurikulum merupakan jantungnya pendidikan, baik buruknya hasil pendidikan ditentukan oleh kurikulum (Asri, 2017). Efektifitas dalam pelaksanaan pendidikan haruslah selalu berorientasi dan berdasarkan kurikulum. Hal ini karena seluruh kegiatan pendidikan kembali dan bermuara kepada kurikulum. Kurikulum mutlak diperlukan dalam proses pendidikan karena tujuan dalam kurikulum itulah yang akan menghasilkan lulusan dengan kompetensinya (Baderiah, 2018). Tidak lain karena kurikulum adalah poros atau sentral dari proses pendidikan. Sehingga kurikulum merupakan bidang yang paling langsung berpengaruh terhadap hasil Pendidikan (Santika et al., 2022).

Kurikulum juga sebagai pedoman mendasar dalam proses belajar mengajar di dunia pendidikan. Berhasil atau tidaknya suatu pendidikan, mampu tidaknya seorang anak didik dan pendidik dalam menyerap dan memberikan pengajaran, dan sukses tidaknya suatu tujuan. Bila kurikulumnya didesain dengan sistematis dan komprehensif serta integral dengan segala kebutuhan pengembangan dan pembelajaran anak didik untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupannya, tentu hasil/output pendidikanpun akan mampu mewujudkan harapan. Tetapi jika tidak, kegagalan demi kegagalan akan terus menerus membayangi dunia Pendidikan (Rais, 2019).

Kesimpulan yang dapat diambil dari pernyataan tersebut adalah bahwa kurikulum merupakan elemen yang sangat penting dalam pendidikan. Kurikulum menjadi tiang penyangga utama kegiatan belajar mengajar dan dianggap sebagai jantungnya pendidikan. Kurikulum memiliki peran sentral dalam proses pendidikan dan dapat menentukan baik buruknya hasil pendidikan. Efektivitas pendidikan harus selalu berdasarkan kurikulum, karena seluruh kegiatan pendidikan kembali dan bermuara kepada kurikulum. Kurikulum juga menjadi pedoman mendasar dalam proses belajar mengajar dan mempersiapkan siswa menghadapi kehidupan.

Desain kurikulum yang sistematis, komprehensif, dan sesuai dengan kebutuhan pengembangan dan pembelajaran siswa akan mampu menghasilkan output pendidikan yang diharapkan. Namun, jika kurikulum tidak dirancang dengan baik, maka kegagalan dalam pendidikan dapat terus menerus terjadi. Oleh karena itu, penting bagi pihak terkait untuk memperhatikan dan mengembangkan kurikulum yang sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

### **2. Peran Filsafat Bahasa dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis OBE**

Filsafat memiliki peran penting dalam pengembangan penelitian bahasa dari waktu ke waktu. Dalam bidang linguistik, filsafat bahasa memiliki peran penting terhadap

penelitian bahasa untuk menimbulkan bahasa-bahasa baru. Filsafat digunakan sebagai titik awal untuk menganalisis gagasan dan berpikir tentang peran bahasa yang paling penting dalam mengungkapkan pikiran dan pendapat secara lisan. Hal ini menimbulkan masalah, seperti fakta bahwa bahasa sehari-hari memiliki batasan yang tidak dapat diungkapkan dalam istilah filosofis (Dinata et al., 2021). Filsafat bahasa mempunyai posisi strategis berkaitan dengan penyusunan dan pengembangan kurikulum bahasa. Hal ini berkaitan dengan penyusunan tujuan, isi, pengalaman belajar dan penilaian (Chotimah, 2016).

Kurikulum memiliki peranan penting dalam pendidikan untuk mencapai keberhasilan prestasi peserta didik di sekolah. Kurikulum memiliki rencana dan aturan tentang tujuan, isi, materi, dan cara yang digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Seiring waktu, kurikulum perlu tumbuh dan berubah. Dalam pengembangan kurikulum terdapat rencana yang memuat berbagai kesempatan belajar yang tujuannya adalah untuk membimbing siswa agar berubah sesuai dengan keinginannya, dan penilaian diberikan untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa.

Pengembangan kurikulum membutuhkan berbagai alasan yang mampu dijadikan sebagai landasan dalam melakukan proses penyelenggaraan pendidikan. Banyak hal yang harus dipertimbangkan ketika menyusun dan mengembangkan kurikulum agar tujuan pembelajaran dan pendidikan dapat tercap (Kusstianti et al., 2022) Kurikulum dianggap sebagai suatu rencana pendidikan yang menentukan bagaimana Pendidikan disampaikan dan apa yang ingin dicapai. Pendidikan bukan hanya tentang memberikan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai kepada individu agar dapat digunakan dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka. Melalui pendidikan, masyarakat berharap agar peserta didik menjadi berkualitas, memiliki pemahaman dalam membangun kehidupan sosial.

Oleh karena itu, tujuan, isi dan proses pendidikan harus disesuaikan dengan keadaan, karakteristik, kemakmuran, dan perkembangan masyarakat. Dalam hal ini, kurikulum memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat (Chotimah, 2016). Filsafat bahasa adalah kumpulan gagasan filosof tentang hakaikat bahasa yang disusun sistematis untuk dipelajari tentang cara kerja bahasa (Chotimah, 2016).

Thomas Hobbes seorang filsuf bahasa menyimpulkan bahwa manusia memiliki keistimewaan pada kemampuannya dalam menandai secara simbolik setiap kenyataan. Dalam hal ini berkaitan dengan fungsi bahasa yaitu membuat implikasi realitas yang kompleks agar mudah dipahami. Sementara itu, Ludwig Wittgenstein menyatakan bahwa batas bahasaku adalah batas duniaku. Dalam hal ini untuk memperluas pemahaman kita dibutuhkan piranti utamanya adalah kecakapan berbahasa. Ernest Cassirer salah seorang filsuf bahasa menyatakan bahwa keistimewaan manusia adalah dari bahasanya (Raharjo, n.d.).

Secara khusus, filsafat bahasa yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum pengajaran bahasa memiliki beberapa perspektif, yaitu pendalaman bahasa yang digunakan dalam filsafat untuk membedakan klaim filosofis penting antara yang

bermakna dan tidak bermakna, yang berarti bahwa filsafat bahasa adalah filsafat radikal dari bahasa logis dan universal (Chotimah, 2016).

Kegiatan pengembangan kurikulum lebih sering menghasilkan dokumen tertulis seperti program tahunan, semesteran, silabus, RPP (Chotimah, 2016). Sebagai bagian dari pendidikan, pengembangan kurikulum dimulai dari permasalahan yang dihadapi masyarakat. Sementara itu, proses atau pengalaman belajar siswa merupakan salah satu penerapan ilmu teknologi, dan mereka bekerja sama untuk mencari solusi dari permasalahan sehingga tercipta masyarakat yang lebih baik. Selama proses pembelajaran, penilaian dilakukan sepanjang kegiatan pembelajaran. (Walfajri, 2018).

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa filsafat memiliki peran penting dalam pengembangan penelitian bahasa dari waktu ke waktu. Dalam bidang linguistik, filsafat bahasa berperan penting dalam menciptakan bahasa-bahasa baru. Filsafat bahasa digunakan sebagai titik awal untuk menganalisis gagasan dan berpikir tentang peran penting bahasa dalam mengungkapkan pikiran dan pendapat secara lisan. Namun, terdapat masalah ketika bahasa sehari-hari memiliki batasan yang tidak dapat diungkapkan dalam istilah filosofis.

Filsafat bahasa juga memiliki peran strategis dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum bahasa. Hal ini berkaitan dengan penetapan tujuan, isi, pengalaman belajar, dan penilaian dalam kurikulum. Kurikulum memainkan peran penting dalam pendidikan untuk mencapai keberhasilan prestasi peserta didik di sekolah. Kurikulum perlu tumbuh dan berubah seiring waktu, dengan mempertimbangkan berbagai faktor agar tujuan pembelajaran dan pendidikan dapat tercapai.

Pengembangan kurikulum membutuhkan alasan yang kuat sebagai landasan dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum dianggap sebagai rencana pendidikan yang menentukan bagaimana pendidikan disampaikan dan apa yang ingin dicapai. Melalui pendidikan, masyarakat berharap agar peserta didik memiliki kualitas dan pemahaman dalam membangun kehidupan sosial. Dalam hal ini, kurikulum memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

Filsafat bahasa memberikan perspektif penting dalam pengembangan kurikulum pengajaran bahasa. Ini melibatkan pendalaman bahasa yang digunakan dalam filsafat untuk membedakan klaim filosofis penting. Pengembangan kurikulum melibatkan kegiatan seperti menyusun program tahunan, semesteran, silabus, dan RPP. Proses pengembangan kurikulum dimulai dari permasalahan yang dihadapi masyarakat, dan melalui proses pembelajaran, penilaian dilakukan untuk mengukur kemajuan siswa.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran, filsafat bahasa dan pengembangan kurikulum saling terkait dan memainkan peran penting. Melalui pemahaman yang mendalam tentang bahasa dan filsafat, kurikulum dapat dikembangkan dengan lebih baik, menghasilkan pengalaman pembelajaran yang lebih baik bagi siswa.

Pada kurikulum bahasa Indonesia berbasis OBE, urgensi filsafat bahasa yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut:

a. Menentukan tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara benar dan tepat baik tertulis maupun lisan. Pembelajaran bahasa juga harus mendorong apresiasi terhadap karya sastra Indonesia (Yusi Kamhar & Lestari, 2019). Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan pikirannya melalui keterampilan berbahasa lisan dan tulisan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Selain itu, ini juga merupakan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir melalui studi teks-teks kehidupan akademik, menyusun proposal penelitian dan kegiatan, melakukan refleksi terhadap hasil dan kegiatan penelitian, serta mengaktualisasikan diri melalui penulisan ilmiah (Putera, 2021).

Filsafat bahasa memberikan arah dan prinsip dasar untuk mengatur tujuan pembelajaran pada kurikulum OBE. Filsafat bahasa menjelaskan bahwa bahasa merupakan sistem simbolik yang kompleks dan memungkinkan mahasiswa untuk memahami dunia (Raharjo, n.d.). Bertolak dengan pernyataan di atas, maka tujuan pembelajaran bahasa harus mencakup bagaimana mahasiswa memahami konsep-konsep dasar bahasa, kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa dan menerapkan bahasa dalam kehidupan yang multikural.

Secara sosiologis, kurikulum bermutu mampu mewariskan kebudayaan pada setiap generasi. Hasil yang diperoleh dari kurikulum tersebut akan mengembangkan kelincuhan budaya (*cultural agility*) yang dianggap sebagai kompetensi kunci yang harus dimiliki oleh siswa, setidaknya memiliki kemampuan dalam meminimalisasi perbedaan budaya (*cultural minimization*) dengan mengendalikan diri dan beradaptasi dengan standar yang berlaku, baik dalam konteks kerja maupun dalam lingkungan internasional. Selain itu, siswa juga akan mampu melakukan adaptasi budaya (*cultural adaptation*) dan integrasi budaya (*cultural integration*) (Suryaman, 2020).

Dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip filsafat bahasa dalam penyusunan kurikulum OBE dalam membantu merumuskan tujuan pembelajaran bahasa agar siswa memahami bahasa dan menggunakan bahasa dalam berbagai situasi dan konteks.

b. Menyusun Kegiatan Pembelajaran

Terdapat lima prinsip OBE, yaitu (1) fokus pada CP, (2) rancangan kurikulum menyeluruh, (3) memfasilitasi kesempatan belajar, (4) sesuai dengan pembelajaran konstruktif, dan (5) menggunakan siklus Plan-do-Check-Action (PDCA) (Suryaman, 2020). Pada pengembangan kurikulum, kurikulum OBE menghasilkan dokumen tertulis. Salah satunya adalah RPS (Chotimah, 2016). RPS merupakan gambaran bagaimana kegiatan yang dilakukan untuk mencapai Capaian Pembelajaran. Filsafat bahasa memberikan landasan yang kuat dalam menyusun kegiatan pembelajaran bahasa.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun kegiatan pembelajaran pada kurikulum OBE yang berlandaskan filsafat bahasa yaitu (a) Pembelajaran didesain dengan melibatkan siswa secara aktif dan reflektif dalam

proses pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa, siswa harus menguasai empat keterampilan berbahasa yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis serta merefleksikan pemahaman mahasiswa terhadap bahasa yang sudah dipelajari. (b) Pada kurikulum OBE, materi pembelajaran yang dikembangkan dikaitkan dengan kehidupan nyata mahasiswa. (c) Kurikulum OBE menganjurkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa. Hal ini bertujuan dengan ketercapaian tujuan pembelajaran bahasa. Dalam hal ini dapat digunakan fasilitas pembelajaran dan media pembelajaran yang berbasis teknologi. (d) Kegiatan pembelajaran bahasa pada kurikulum OBE dirancang untuk mengembangkan keterampilan kritis siswa dalam menganalisis, mengevaluasi dan memproduksi teks bahasa. Siswa secara aktif menggali, mencari, menganalisis, mengonstruksi dan mengimplementasikan informasi (Maulani, 2022). Dengan menyusun kegiatan pembelajaran bahasa pada kurikulum OBE berdasarkan prinsip-prinsip filsafat bahasa, siswa didorong aktif dan reflektif dalam pembelajaran dan mampu memahami bahasa serta mengembangkan bahasa pada kehidupan nyata.

c. Penilaian Hasil Pembelajaran

OBE adalah suatu pendekatan pendidikan yang fokus pada pencapaian hasil konkret yang telah ditentukan, seperti pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Pendekatan OBE melibatkan perencanaan kurikulum, penilaian, dan pelaporan yang mencerminkan pencapaian pembelajaran dan penguasaan tingkat tinggi, bukan sekadar akumulasi kredit.

Beberapa teknik penilaian yang dapat digunakan termasuk observasi, partisipasi, penampilan, tes tertulis, tes lisan, dan angket. Dalam kurikulum yang disusun dengan pendekatan OBE, metode pembelajaran dan sistem penilaian hanya berfokus pada informasi terkait dengan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dan aktivitas per SKS, seperti tatap muka, tugas mandiri, tugas terstruktur, sifat perkuliahan, dan penilaian akhir semester.

Namun, perlu dilakukan pengembangan lebih lanjut terkait pembelajaran inovatif dan penilaian dalam dokumen kebijakan SN-Dikti, sehingga kurikulum dapat mencakup komponen lain sebagai dasar implementasi yang lebih komprehensif. Saat ini, kurikulum hanya berupa daftar mata kuliah tanpa dilengkapi dengan elemen lain yang diperlukan (Suryaman, 2020).

Dalam kajian filsafat bahasa dan kaitannya dengan kurikulum berbasis OBE, memberikan gambaran bahwa siswa mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan dengan menerapkan konsep-konsep bahasa pada kehidupan sehari-hari. Evaluasi yang dilakukan harus menggunakan alat penilaian yang sesuai dan relevan dengan hasil pembelajaran yang diharapkan. Contohnya, pada pembelajaran yang berkaitan dengan konsep-konsep atau teori-teori bahasa dapat dilakukan dengan menggunakan tes tulis atau tes lisan. Lalu, sikap dalam pembelajaran bahasa dapat diukur menggunakan observasi atau angket.

Secara keseluruhan, pengembangan kurikulum bahasa berbasis OBE melalui pendekatan filsafat bahasa menganggap bahwa penelitian terhadap bahasa yang digunakan dalam filsafat dapat membedakan filsafat yang memiliki makna

(meaningful) dan filsafat yang tidak memiliki makna (meaningless). Ini menunjukkan bahwa filsafat bahasa memiliki pandangan yang radikal, logis, dan universal terhadap bahasa dalam konteks filsafat. Perkembangan ilmu bahasa, peran filsafat bahasa sangat penting karena hal ini melibatkan pengetahuan dan penelitian tentang hakikat bahasa, asal-usulnya, dan hukum yang mengaturnya.

Dalam hal ini filsafat merupakan bidang khusus berkaitan langsung dengan bahasa. Jadi, peranan filsafat bahasa menjadi penting dan berpengaruh terhadap ilmu bahasa. Filsafat bahasa berkaitan dengan arti bahasa (semantik). Masalah pokok yang dibahas pada filsafat bahasa adalah bagai bahasa mempunyai arti. Oleh karena itu, mempelajari bahasa menjadi syarat mutlak dalam mempelajari masalah filsafat bahasa karena bahasa merupakan alat dasar dan utama untuk berfilsafat (Sallyanti, 2004).

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan, dapat dikatakan bahwa pandangan filosofis bahasa yang berbeda berpengaruh terhadap penyusunan dan pengembangan kurikulum. Tidak hanya dalam hal penetapan tujuan pembelajaran dan pengembangan keterampilan dan pengetahuan, tetapi dapat berorientasi pada hasil. Kurikulum bahasa (OBE) dapat dilaksanakan dengan baik, karena filsafat melihat bagaimana bahasa memiliki makna, dan pembelajaran bahasa Indonesia melihat bagaimana siswa mampu menggunakan bahasa dengan baik dan benar.

## SIMPULAN

Dalam kurikulum bahasa berbasis OBE, ilmu bahasa dan filsafat bahasa digabungkan untuk memastikan bahasa yang diajarkan memiliki makna dan relevansi. Filsafat bahasa membantu menentukan prinsip dan panduan penggunaan bahasa, sedangkan kurikulum berbasis OBE merancang tujuan pembelajaran bahasa.

Hubungan antara filsafat bahasa dan kurikulum bahasa Indonesia berbasis OBE didasarkan pada pemikiran yang serupa. Filsafat bahasa menekankan penggunaan bahasa dengan makna, mempengaruhi aspek komunikatif dan kontekstual dalam kurikulum. Kurikulum ini dirancang agar peserta didik mampu menguasai bahasa dalam berbagai situasi komunikatif dan memahami makna yang relevan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Putri, A., Ilmanun, L., Harahap, P. H. K., & Luthfiyah, A. (2023). Peranan Filsafat Bahasa Dalam Membantu Perkembangan Ilmu Bahasa Dan Implikasinya Terhadap Proses Pendidikan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–8. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APeranan>
- Erin, A. (2022). Perubahan Kurikulum Pada Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(4), 402–407. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.78>
- Handayani, D., & Zaim. (2023). Urgensi Filsafat Bahasa dalam Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Berbasis Outcome Based Education. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 213–219. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.56834>
- Mulyaningsih, I. (2022). *Indrya Mulyaningsih*. 4(Pengembangan Kurikulum BIPA di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia), 148–155. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v4i2.777>

Mulyaningsih, I. (2022). *Indrya Mulyaningsih. 4*(Pengembangan Kurikulum BIPA di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia), 148–155. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v4i2.777>